

**MENGHADAPI RASA MALU YANG TERKAIT
DENGAN KEHINAAN (DISGRACE SHAME)
DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS
(TAFSIR NARATIF ATAS YEHEZKIEL 16: 53-63)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi



Oleh:

Susanti Ari

01062070

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2012

**MENGHADAPI RASA MALU YANG TERKAIT
DENGAN KEHINAAN (DISGRACE SHAME)
DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS
(TAFSIR NARATIF ATAS YEHEZKIEL 16: 53-63)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi



Oleh:

Susanti Ari

01062070

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2012

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susanti Ari

NIM : 01 06 2070

Judul Skripsi : **MENGHADAPI RASA MALU YANG TERKAIT DENGAN KEHINAAN (DISGRACE SHAME) DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS (TAFSIR NARATIF ATAS YEHEZKIEL 16:53-63)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi (karya tulis) ini adalah benar hasil karya saya sendiri, dan setiap penggunaan tulisan orang (pihak) lain dalam skripsi ini telah saya cantumkan / informasikan dengan jelas dalam catatan referensi (catatan kaki). Demikianlah pernyataan integritas akademik ini saya sampaikan.

Yogyakarta, 7 Mei 2012



Susanti Ari

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

**MENGHADAPI RASA MALU YANG TERKAIT DENGAN KEHINAAN
(DISGRACE SHAME) DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS
(TAFSIR NARATIF ATAS YEHEZKIEL 16: 53-63)**

OLEH:

Susanti Ari

01062070

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 22 bulan Mei Tahun 2012 dan dinyatakan

LULUS.

Dosen Pembimbing

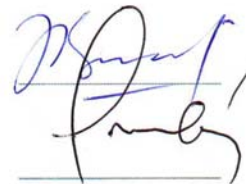
Kepala Program Studi S-1

Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma
2. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, MST., Th.M.
3. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.



KATA PENGANTAR

Ucapan syukur tiada henti, itulah yang senantiasa melingkupi diri penulis ketika skripsi ini telah selesai disusun sebagai tanda berakhirnya masa studi penulis di Fakultas Teologi Univeritas Kristen Duta Wacana. Selama masa studi di Fakultas Teologi hingga penulisan skripsi ini, penulis merasakan bahwa Tangan Tuhan Yesus tidak pernah lepas menggenggam penulis. Penulis hendak menyampaikan rasa terimakasih kepada segenap pihak yang telah mendukung penulis mulai dari masa awal studi hingga kini penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Teologi.

Pertama, untuk orang tua penulis: *mbok'e, pak'e*, mama, papa, terimakasih untuk doa, dukungan dan segala kasih sayang yang dicurahkan bagi penulis. Kedua, untuk suamiku tercinta: Raymundus Galih Prasetya yang senantiasa menjadi sahabat dalam mengarungi kehidupan. Terimakasih untuk segenap cinta dan pengorbananmu. Untuk anakku, Alena Mili Danika Gasa dan adiknya yang akan segera lahir: dari kalian ibu mengerti apa itu mencintai dengan tulus.

Ketiga, untuk Pak Gerrit. Tanpa bimbingan, masukan dan kebaikan yang Bapak berikan penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Keempat, untuk segenap dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Terimakasih karena bukan hanya pendidikan secara kognitif yang penulis dapatkan, namun pendidikan secara holistik dan penulis akan selalu termotivasi menghidupi motto bahwa hidup adalah sebuah pendidikan tiada henti. Kelima, untuk sinode GKJ yang membantu saya selama menempuh studi di Fakultas Teologi.

Keenam, bagi sahabat-sahabat saya angkatan 2006. Terutama bagi Abanita Kaban, Dyah Eka Siwi, Rima Anggraita, Tata Mira Dewi yang menjadi sahabat sejati, dalam keadaan terpuruk maupun dalam keadaan bahagia. Juga bagi mas *Perneh*, yang setia menjadi teman curhat dan diskusi.

Ketujuh, bagi segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu dan juga bagi segenap pembaca. Semoga melalui tulisan ini, pembaca mendapatkan inspirasi dan dapat mengembangkan diskusi ini lebih lanjut lagi. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi jemaat, dan seluruh orang yang berada di bawah tekanan rasa malu.

ABSTRAKSI

Perjalanan hidup manusia senantiasa diliputi oleh berbagai pengalaman, tidak terkecuali pengalaman akan rasa malu. Pengalaman akan rasa malu ini dapat menjadi sebuah pengalaman yang menyakitkan. Walaupun demikian rasa malu ini kurang mendapat perhatian yang serius dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk juga teologi. Hal ini tentu sangat disayangkan, mengingat jemaat bukanlah komunitas yang kebal terhadap rasa malu. Dengan demikian perlu digali sumber daya teologis yang dapat mengatasi rasa malu, salah satunya adalah Alkitab. Salah satu teks Alkitab yang berbicara mengenai rasa malu adalah Yehezkiel 16. Melalui penafsiran Yehezkiel 16 dengan metode naratif, didapatkan bahwa rasa malu yang muncul dalam teks adalah rasa malu yang terkait dengan kehinaan (*disgrace shame*). *Disgrace shame* ini berbeda dengan rasa malu yang terkait dengan kesopanan (*discretionary shame*). *Disgrace shame* ini merupakan pengalaman yang menyakitkan karena dapat menghancurkan dunia seseorang.

Rasa malu yang terkait dengan kehinaan (*disgrace shame*) membutuhkan penyembuhan. Praktik yang terjadi di dalam gereja sering kali memberlakukan pengakuan-pengampunan dan penghapusan dosa untuk menghadapi rasa malu ini. Hal ini ternyata memperburuk rasa malu (*disgrace shame*), oleh karena itu dibutuhkan pembebasan yang lain akan rasa malu tersebut. Di dalam teks ditemukan bahwa “ritual” penyucian dapat membebaskan seseorang yang tertindih beban rasa malu. Melalui ritual penyucian ini seorang yang mengalami *disgrace shame* tidak akan lagi melihat dirinya sebagai seorang yang menjijikkan, kotor dan tidak berharga. Ritual penyucian ini termanifestasi di dalam baptisan, dan hendak menyampaikan pesan bahwa orang tersebut telah bersih.

Kata kunci : *Disgrace shame*, *discretionary shame*, metode naratif, Yehezkiel 16, pengampunan, penyucian, baptisan.

Lain-lain:

viii+64 hal; 2012
16 (1956-2007)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

DAFTAR ISI

<i>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK</i>	<i>Error! Bookmark not defined.</i>
<i>HALAMAN PENGESAHAN</i>	iii
<i>KATA PENGANTAR</i>	v
<i>ABSTRAKSI</i>	vi
<i>DAFTAR ISI</i>	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. <i>LATAR BELAKANG</i>	1
1.2. <i>RUMUSAN MASALAH</i>	8
1.3. <i>PEMILIHAN JUDUL</i>	8
1.4. <i>TUJUAN PENULISAN</i>	8
1.5. <i>METODE PENULISAN</i>	9
1.6. <i>SISTEMATIKA PENULISAN</i>	9
BAB II RASA MALU YANG TERKAIT DENGAN KEHINAAN (DISGRACE SHAME) DAN BEBERAPA TEORI YANG MENYERTAINYA	10
2.1. <i>MALU SEBAGAI SEBUAH EMOSI</i>	10
2.2. <i>SIFAT RASA MALU</i>	13
2.3. <i>PERBEDAAN ANTARA RASA BERSALAH DENGAN RASA MALU</i>	14
2.4. <i>DINAMIKA RASA MALU (DISGRACE SHAME)</i>	17
2.5. <i>PERTAHANAN TERHADAP RASA MALU</i>	21
2.6. <i>DISGRACE SHAME DALAM YEHEZKIEL 16</i>	23
BAB III TAFSIR NARATIF YEHEZKIEL 16: 53-63 DARI SUDUT PANDANG RASA MALU	26
3.1. <i>YEHEZKIEL 16: 1-63 SEBAGAI SEBUAH CERITA DAN DISKURSUS</i>	26
3.2. <i>ANALISIS KOMPONEN-KOMPONEN NARASI YEHEZKIEL 16:1-63</i>	27
3.2.1. <i>Struktur</i>	28
3.2.1.1. <i>Struktur Perbuatan</i>	28
3.2.1.1.1. <i>Tindakan Tuhan Allah memungut Yerusalem menjadi istrinya</i>	29

3.2.1.1.1.1. Orang tua Yerusalem menelantarkan anaknya.....	29
3.2.1.1.1.2. Tuhan mengadopsi anak yang ditelantarkan orang tuanya tersebut.....	30
3.2.1.1.1.3. Tuhan mengangkat anak yang diadopsinya tersebut menjadi istrinya.....	31
3.2.1.1.2. Tindakan Yerusalem yang mengkhianati Tuhan	32
3.2.1.1.2.1. Yerusalem mengkhianati Tuhan dengan melakukan dosa-dosa kultus.....	32
3.2.1.1.2.2. Yerusalem mengkhianati Tuhan dengan menjalin hubungan dengan bangsa-bangsa Kafir.....	32
3.2.1.1.3. Tuhan memberikan hukuman bagi Yerusalem	33
3.2.1.1.4. Yerusalem menanggung rasa malunya dan kemudian dibebaskan oleh Tuhan	33
3.2.1.2. Penokohan-karakterisasi	34
3.2.1.3. Setting	36
3.2.1.4. Sudut Pandang	37
3.2.2. Plot.....	37
3.2.3. Konflik dan Kontras.....	39
3.2.4. Waktu dan Gaya.....	42
3.2.4.1. Waktu	42
3.2.4.2. Gaya	43
3.2.5. Narator.....	45
3.3. <i>TEMPAT YEHEZKIEL 16:53-63 DALAM NARASI YEHEZKIEL 16</i>	46
BAB IV EVALUASI TEOLOGIS	49
4.1. <i>PENYUCIAN DAN PENGAMPUNAN</i>	49
4.2. <i>BAPTISAN SEBAGAI PENYUCIAN DAN PEMBERIAN IDENTITAS BARU BAGI ORANG YANG MENDERITA DI BAWAH TEKANAN DISGRACE SHAME</i>	54
4.3. <i>MEMPERTIMBANGKAN ULANG AJARAN-AJARAN GEREJA</i>	57
BAB V KESIMPULAN	60
DAFTAR PUSTAKA	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

“Malu” adalah sebuah kata yang tidak asing bagi kita. Hal ini tentu dapat kita pahami karena kita hidup di dunia Timur dimana konsep mengenai rasa malu masih begitu kuat. Emanuel Gerrit Singgih menuliskan bahwa dari studi sosiologis kita mengetahui budaya rasa malu dominan di dunia Timur.¹ Dari hal ini maka kita dapat mengatakan bahwa rasa malu merupakan sebuah perasaan yang dialami oleh hampir semua orang. Hanya saja tingkat/ intensitas dari rasa malu itu berbeda satu dengan yang lainnya. Rasa malu adalah sebuah kenyataan yang benar-benar ada di hadapan kita.

Carl Schneider dalam bukunya *Shame, Exposure and Privacy* membuat perbedaan antara dua jenis rasa malu yaitu rasa malu yang terkait dengan kesopanan (*discretionary shame*) dan rasa malu yang terkait dengan kehinaan seseorang (*disgrace shame*).² Rasa malu yang terkait dengan kesopanan memiliki fungsi positif untuk menjamin kesopanan, privasi, kesusilaan, kebijaksanaan, menentukan batasan-batasan untuk mencegah invasi yang melanggar kehormatan dan integritas orang lain. Natanhson menegaskan bahwa rasa malu menjaga batasan-batasan jati diri (*self*).³ Rasa malu yang terkait dengan kehinaan merupakan pengalaman yang melumpuhkan, melemahkan, dan menyakitkan. *Disgrace shame* merupakan suatu pengalaman yang menyakitkan terkait dengan hancurnya dunia seseorang. Kehancuran tersebut terjadi dalam hubungannya dengan diri sendiri dan atau orang lain. Diri tidak lagi utuh bahkan hancur berkeping-

-
- 1 Emanuel Gerrit Singgih, “Jangan Biarkan Aku Mendapat Malu” dalam Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, h.178
 - 2 Dikutip Albers dari Carl D. Schneider, *Shame, Exposure and Privacy*, Boston: Beacon Press, 1977 dalam Robert H. Albers, *Malu: Sebuah Perspektif Iman*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, h. 21
 - 3 Dikutip Albers dari Carl D. Schneider, *Shame, Exposure and Privacy*, dalam Robert H. Albers, *Malu: Sebuah Perspektif Iman*, h. 22-23

keping. Oleh sebab itu akibat-akibat yang disebabkan oleh rasa malu ini harus dihadapi secara konstruktif.⁴

Berdasarkan uraian mengenai dua jenis rasa malu yang disampaikan Schneider maka kita mendapatkan sebuah gambaran bahwa rasa malu (terutama *Disgrace Shame*) dapat membawa kepada kehancuran. Penulis melihat bahwa teks Yehezkiel 16 ini berbicara mengenai *disgrace shame* yang dialami Yerusalem. Dengan demikian kita akan mendapatkan bahan yang sesuai untuk mengupas rasa malu tersebut. Mengingat bahwa rasa malu dapat dialami oleh siapa saja maka jemaat pun dapat juga terjebak dalam rasa malu ini. Oleh karena itu perlu untuk membahas rasa malu secara serius dari perspektif iman. Albers mengungkapkan bahwa suatu teologi yang terkait dengan rasa malu dan metodologi untuk menghadapi rasa malu perlu diberlakukan bagi orang-orang yang menderita di bawah tekanan beban perasaan yang berasal dari identitas yang berdasarkan rasa malu. Orang-orang seperti ini memandang bahwa dirinya hanya memiliki sedikit atau sama sekali tidak memiliki nilai. Mereka yakin bahwa dirinya tidak diperhitungkan, tidak diterima dan tidak pantas untuk dicintai orang lain.⁵

Rasa malu yang memiliki potensi menghancurkan ini ternyata kurang mendapat perhatian, bahkan di dunia akademis sekalipun. Pattison menyebutkan bahwa pada umumnya rasa malu dimengerti sebagai sebuah emosi. Hal yang bersifat emosional sering diterima secara fundamental sebagai yang anti rasional dan antipati terhadap intelektual.⁶ Pattison menguatkan pernyataannya ini dengan mengutip pendapat Lutz. Lutz menjelaskan bahwa apa yang sekarang disebut dengan emosi, pada masa lalu lebih sering disebut dengan istilah *passion/ gairah*. Gairah ini diasosiasikan sebagai hal yang bersifat kedagingan dari manusia dan memiliki tingkatan yang rendah bahkan primitif. Emosi itu irrasional daripada rasional, tidak teratur daripada teratur, subjektif daripada universal, tidak terkontrol dan kadang berbahaya.⁷ Crawford mendefinisikan emosi dengan lebih positif. Ia mengemukakan bahwa emosi mengandung afeksi dan perasaan.

4 Robert H. Albers, *Malu: Sebuah Perspektif Iman*, h. 29-30

5 Robert H. Albers, *Malu: Sebuah Perspektif Iman*, h. 16

6 Stephen Pattison, *Shame: Theory, Therapy, Theology*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003, h. 21

7 Dikutip Stephen Pattison dari Chaterine Lutz, *Engendered emotion: gender, power and the rhetoric of social control in American discourse*, Herre and perrot (eds.) dalam Stephen Pattison, *Shame: Theory, Therapy, Theology*, h. 22

Emosi juga mengandung kognisi. Emosi adalah ekspresi dari perasaan terdalam. Emosi mengkomunikasikan perasaan kita pada orang lain.⁸ Dari penjelasan di atas bahwa rasa malu sering dilihat sebagai salah satu bagian dari emosi yang negatif dan irasional, maka kita mengerti jikalau pembahasan mengenai rasa malu masih sangat terbatas.

Meskipun pembahasan mengenai rasa malu masih sangat terbatas namun kita harus tetap menyadari bahwa rasa malu adalah salah satu hal yang penting untuk kita perhatikan. Ditambah lagi dengan potensi yang merusak dari rasa malu tersebut maka kita perlu membahas rasa malu dari perspektif iman. Alkitab sebagai salah satu sumber dari kehidupan beriman menyediakan sumber daya teologis yang berbicara mengenai rasa malu. Oleh karena itu kita perlu menggali teks-teks Alkitab yang berbicara mengenai rasa malu. Penafsiran teks-teks ini dalam rangka mengurai dan menyembuhkan rasa malu sebagai realitas nyata yang dihadapi oleh manusia. Albers menyebutkan beberapa teks baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang berbicara mengenai rasa malu. Diantaranya adalah Lukas 1: 7, Matius 9: 11, dan Matius 25, I Korintus 12: 1.⁹ Keluaran 3, Hakim-Hakim 6: 7-32, I Raja-raja 3: 7, 9 dan penolakan beberapa nabi dalam Perjanjian Lama.¹⁰ Albers juga memberikan rujukan pada Kejadian 3 terkait dengan membedakan rasa bersalah dan rasa malu¹¹.

Secara khusus penulis memilih Yehezkiel 16:53-63 sebagai teks yang akan digali. Pemilihan teks ini didasarkan pada beberapa hal. *Pertama*, teks ini sangat dekat dengan teori mengenai rasa malu (terutama rasa malu yang terkait dengan kehinaan/ *disgrace shame*) yang diungkapkan oleh para ahli psikologi. Para ahli mengungkapkan bahwa dalam rasa malu tersebut terdapat sebuah keinginan untuk menyembunyikan diri dan menjauhi penyingkapan. Keinginan yang urgent untuk menutupi diri ini memperlihatkan sebuah hal yang akut yaitu ketidakinginan untuk disingkapkan. Beberapa ahli bahkan menempatkan “penyingkapan” di dalam pusat pengalaman akan rasa malu.¹² Penyingkapan ini secara eksplisit ditulis didalam teks Yehezkiel 16 ini.

8 Dikutip Stephen Pattison dari June Crawford, *Emotions and Gender*, London: Sage, 1992 dalam Stephen Pattison, *Shame: Theory, Therapy, Theology*, h. 23
9 Robert H. Albers, *Malu: Sebuah Perspektif Iman*, h. 80
10 Robert H. Albers, *Malu: Sebuah Perspektif Iman*, h. 65-66
11 Robert H. Albers, *Malu: Sebuah Perspektif Iman*, h. 42
12 Stephen Pattison, *Shame: Theory, Therapy, Theology*, h. 40-42

Di dalam teks sendiri, terutama ayat 37 secara eksplisit dituliskan bahwa Tuhan menyingkapkan aurat Yerusalem di depan publik. Tindakan Tuhan ini tentunya membuat Yerusalem mengalami rasa malu yang mendalam. Dari hal ini kita lalu bertanya, teks ini lebih banyak berbicara mengenai rasa malu itu sendiri atau justru berbicara mengenai Tuhan yang mempermalukan Yerusalem. Odell menyatakan bahwa tindakan Tuhan menyingkapkan aurat Yerusalem ini sebagai wujud pertahanan harga diri Tuhan yang dihianati oleh Yerusalem.¹³ Namun tentunya hal ini akan kita lihat lebih lanjut di dalam bab tiga. Menurut penulis, walaupun di dalam teks diperlihatkan mengenai Yerusalem yang dipermalukan namun ayat-ayat selanjutnya lebih banyak berbicara mengenai bagaimana Yerusalem kemudian mengalami rasa malu (*disgrace shame*), menanggung rasa malu tersebut dan mengalami pembebasan.

Kedua, terdapat hal yang menarik di dalam teks terutama penggunaan kata yang bermakna ganda seperti kata penghiburan dalam ayat 54. Kata yang dipakai untuk penghiburan adalah “*naham*”. Kata ini dalam bentuk piel berarti “menyenangkan” sekaligus “penyesalan”. Hal ini tentunya sangat menarik untuk digali lebih dalam. *Ketiga*, di dalam teks ini pemulihan dari keadaan buruk yang menimpa Yerusalem dipaparkan. Dengan demikian kemungkinan untuk menggali alternatif dari penyembuhan/ pembebasan atas rasa malu dapat tercapai.

Blenkinsopp menyatakan bahwa teks ini berbicara mengenai kehendak manusia yang dipertentangkan dengan kehendak Tuhan.¹⁴ Tindakan perzinahan Yerusalem yang dipaparkan dalam pasal 16 ini menunjukkan bahwa Yerusalem lebih senang mengikuti kehendaknya sendiri daripada menuruti kehendak Tuhan. Walther Eichrodt melihat hal ini lebih spesifik dengan menyatakan bahwa persundalan yang dilakukan Yerusalem menunjukkan bahwa Yerusalem sebagai istri tidak menghormati dirinya dan suaminya dengan tindakan yang dilakukannya.¹⁵ Dari pendapat Eichrodt, penulis melihat hal ini terkait dengan rasa bersalah sekaligus rasa malu. Yerusalem sudah sepantasnya merasa malu karena tindakannya tersebut merupakan pelanggaran ontologis terhadap hakikat

13 Margaret S. Odell, “Ezekiel” *Smyth and Helyws Bible Commentary*, Georgia: Smyth and Helyws Publishing, 2005, h. 180

14 Joseph Blenkinsopp, *Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching Ezekiel*, Louisville: John Knox Press, 1990, h. 79

15 Walther Eichrodt, *Ezekiel*, Philadelphia: The Westminster Press, 1975, h.15-22

atau identitasnya sebagai “umat pilihan”. Yerusalem juga merasa bersalah karena tindakannya tersebut jelas-jelas merupakan pelanggaran terhadap suaminya/ Tuhan. Persundalan yang dilakukan Yerusalem itu menyebabkan mereka menjadi bahan tertawaan bagi orang lain.¹⁶

Pada permulaan dari pasal 16 ini nampak bahwa seakan-akan Yerusalem tidak merasa malu atas apa yang telah dilakukannya. Margaret Odell menuliskan bahwa pada awalnya yang merasa malu adalah Tuhan sendiri karena Yerusalem mengingkari perjanjian dengan Tuhan untuk setia.¹⁷ Rasa tidak tahu malu Yerusalem inilah yang kemudian menjadi masalah. Tuhan kemudian menyingkapkan aurat Yerusalem di depan kekasih-kekasihnya sehingga Yerusalem merasa malu (lihat ayat 37). Akibatnya Yerusalem harus menanggung malu atas segala perbuatannya. Odell menyatakan bahwa ada dua pengalaman atas rasa malu yaitu pengalaman eksternal dan pengalaman internal. Pengalaman eksternal atas rasa malu terjadi ketika seseorang melanggar sanksi dari sebuah komunitas. Sedangkan pengalaman internal atas rasa malu terjadi ketika seseorang merasa tidak dapat menanggung lagi bebannya sewaktu hal yang memalukan itu dipublikasikan/diungkap didepan umum.¹⁸ Lapsley menguatkan pernyataan Odell dengan menuliskan bahwa apa yang terjadi pada Yerusalem ini memang merupakan pengalaman eksternal atas rasa malu namun justru dari pengalaman eksternal inilah Yerusalem dapat masuk ke dalam pengalaman internal akan rasa malu. Pengalaman internal akan rasa malu akan mengajak seseorang untuk melihat tingkah lakunya dengan lebih jelas. Rasa malu semacam ini menimbulkan kesadaran diri yang menyakitkan. Hal ini terjadi bersamaan dengan sebuah kapasitas untuk mengetahui diri/ pengetahuan terhadap diri dan juga penghancuran kejelasan mengenai persepsi diri.¹⁹ Dalam pandangan Lapsley rasa malu yang diterima Yerusalem adalah sebuah anugerah dari Tuhan supaya Yerusalem dapat mengenal dirinya dengan lebih baik.

Penulis setuju dengan pendapat Lapsley bahwa rasa malu yang diterima Yerusalem membawa Yerusalem kepada pengetahuan akan diri dengan lebih baik namun tidak

16 Walther Eichrodt, *Ezekiel*, h. 30-34

17 Margaret S. Odell, “*Ezekiel*” *Smyth and Helyws Bible Commentary* , Georgia: Smyth and Helyws Publishing, 2005, h.196

18 Margaret S. Odell, “*Ezekiel*” *Smyth and Helyws Bible Commentary*, h. 200

19 Margaret S. Odell, “*Ezekiel*” *Smyth and Helyws Bible Commentary*, h. 200

dapat dipungkiri bahwa ketika Yerusalem menanggung rasa malu itu bukanlah hal yang mudah. Yerusalem mungkin saja merasa kesakitan dan lumpuh ketika mengalami pengalaman internal maupun eksternal atas rasa malu tersebut. Seperti yang dipaparkan di atas bahwa rasa malu itu dapat membawa kepada kehancuran maka perlu untuk dilihat lebih lanjut seperti apakah rasa malu yang ditanggung Yerusalem itu? Apa yang terjadi dengan Yerusalem ketika menanggung rasa malu itu? Bagaimana Yerusalem dapat terbebas dari rasa malunya?

Ayat 54 tertulis “Supaya engkau menanggung nodamu dan supaya engkau merasa malu karena segala perbuatanmu, sehingga engkau menjadi penghiburan bagi mereka”. Dari ayat ini terlihat bahwa Yerusalem menanggung rasa malu. Kata penghiburan dalam ayat ini seperti telah disinggung di atas dapat berarti menyenangkan sekaligus penyesalan. Menyenangkan di dalam konteks bahwa perbuatan buruk Yerusalem dapat membuat Sodom dan Samaria merasa lebih baik daripada Yerusalem. Penghiburan dalam arti menyenangkan ini dapat dipahami sebagai sebuah ejekan/cemoohan terhadap Yerusalem. Namun penghiburan itu juga dapat bermakna penyesalan. Artinya bahwa rasa malu yang ditanggung Yerusalem membuat Samaria dan Sodom dapat berintrospeksi. Jika Yerusalem saja mengalami hal yang menyakitkan (rasa malu itu) maka hal ini dapat menjadi sebuah penyesalan bagi Samaria dan Sodom untuk tidak melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan Yerusalem. Maka dari konteks penyesalan ini dapat dikatakan bahwa rasa malu yang ditanggung Yerusalem selain membawa Yerusalem kepada pengetahuan akan diri menjadi lebih baik juga dapat membawa bangsa lain kepada pertobatan. Satu hal yang juga patut menjadi perhatian adalah digunakannya kata mereka. Siapakah mereka itu? Ada dua kemungkinan atas hal ini. Pertama, yang disebut mereka adalah Samaria dan Sodom yang secara eksplisit telah disebutkan dalam ayat sebelumnya. Jika demikian maka penghiburan dalam arti menyenangkan maupun penyesalan yang sudah dijelaskan di atas berlaku bagi Samaria dan Sodom saja. Kedua, yang disebut mereka disini adalah semua bangsa/ dalam teks ditulis bangsa-bangsa. Jika demikian maka jangkauannya akan lebih luas. Implikasi yang ditimbulkan juga lebih luas. Kedua hal ini tentunya membutuhkan pembuktian yang lebih akurat.

Pada akhirnya Tuhan memberikan perjanjian baru bagi Yerusalem. Perjanjian ini adalah Perjanjian Kekal. Dalam ayat 61 dan 62 ditegaskan bahwa perjanjian itu adalah perjanjian dari Tuhan, bukan Yerusalem yang memegang perjanjian. Menurut penulis

hal ini terkait dengan pemberian identitas baru kepada Yerusalem sebagai pembebasan atas rasa malu yang ditanggung Yerusalem. Seperti yang telah diungkapkan Albers bahwa pemberian identitas baru dari identitas yang didasarkan atas rasa malu adalah penting untuk membebaskan seseorang dari rasa malu tersebut. Dalam hal ini Tuhan secara langsung memberikan identitas yang baru kepada Yerusalem.

Hal lain yang pantas untuk menjadi perhatian adalah penggunaan kata pendamaian dalam ayat 63 ini terkait dengan rasa malu tersebut. Jika kita hanya membaca sekilas maka yang nampak pada kita adalah tindakan pendamaian adalah hal yang final yang dilakukan Tuhan untuk membebaskan Yerusalem dari rasa malu itu. Kita lantas bertanya pendamaian seperti apa yang dapat membebaskan dari rasa malu? Kita akan mendapat titik terang ketika kita melihat kata yang digunakan untuk pendamaian itu. Kata yang digunakan adalah “*bekapperi*” dari akar kata “*kpr/piel*”. Secara harafiah dapat diartikan dengan menutupi. Selain itu jika kita meninjau lebih dalam lagi maka kata ini juga digunakan dalam arti membersihkan (dalam konteks penyucian).

Cover over, atone for sin and persons by legal rites; a. c. acc. of sacred places (by the great sin-offering of the day of atonement), (by the blood of the sin-offering). b. usually of things, e.g. of the altar to which the blood of the sin-offering was applied; and specifically the horns of the altar; the holy place of the tabernacle (by the great sin-offering, because of the uncleanness of the children of Israel and because of their transgressions); for the leprous house by ceremony of purification; for the goat (which was presented before Yahweh to consecrate him for the bearing away of the sins of the people). (2) of persons, for your persons, yourselves, e.g. by the payment of atonement-money at the census; of the spoils; by the blood upon the altar; in the ritual by ministry of priest through the blood of the sin-offering; of the trespass-offering; the whole burnt-offering; by the oil used in purifying a leper; by the priestly ministry in general; by the substitution of the Levites for the firstborn. Underlying all these offerings there is the conception that the persons offering are covered by that which is regarded as sufficient and satisfactory by Yahweh. The purpose of the covering is stated shall atonement be made for you to cleanse you, from all your sins shalt ye be clean before Yahweh. (Gordon, UT 19: no. 435; Ais WUS 486). R.L.H.)

Dari hal tersebut maka pembahasan mengenai rasa malu yang ditanggung Yerusalem menjadi lebih menarik.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Dari pemaparan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dilihat adalah:

1. Rasa malu seperti apa yang diperlihatkan dalam Yehezkiel 16:53-63 dan apakah dampak yang ditimbulkan atas rasa malu tersebut? Apakah rasa malu di dalam teks adalah sebuah rasa malu yang menghancurkan atau justru sebuah rasa malu yang membangun ?
2. Mengapa Tuhan seakan dengan sengaja membiarkan Yerusalem menanggung rasa malu itu? Bagaimanakah hal ini berimplikasi bagi pemaknaan kita terhadap rasa malu tersebut?
3. Penyembuhan macam apa yang ditawarkan oleh teks terkait dengan rasa malu tersebut dan bagaimanakah hal ini dapat memberi sumbangan bagi jemaat saat ini ?

1.3. PEMILIHAN JUDUL

Dari pokok permasalahan diatas, maka penulis mengangkat sebuah judul: **“Menghadapi Rasa Malu yang Terkait dengan Kehinaan (*disgrace shame*) dari Perspektif Teologis” (Tafsir Naratif atas Yehezkiel 16: 53-63)**

1.4. TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari penulisan ini adalah menggali alternatif apa yang ditawarkan teks untuk menyembuhkan rasa malu. Hal ini sebagai sumbangan bagi gereja sebagai komunitas orang beriman yang didalamnya rasa malu sering menjadi pengancam akan kehancuran seseorang. Oleh karena itu tulisan ini akan bertujuan mengungkapkan bagaimana menghadapi rasa malu (*disgrace shame*) dari perspektif teologis melalui penggalian teks Yehezkiel 16: 53-63.

1.5. METODE PENULISAN

Untuk mencapai tujuan di atas maka penulis akan melakukan studi literatur dan terutama tafsir naratif terhadap Yehezkiel 16:53-63.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I Pendahuluan

Latar belakang, rumusan masalah, pemilihan judul, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika tulisan.

Bab II Rasa Malu yang Terkait dengan Kehinaan (disgrace shame) dan Beberapa Teori yang Menyertainya

Melihat beberapa teori tentang rasa malu.

Bab III Tafsiran terhadap Yehezkiel 16:53-63 Dari Sudut Pandang Rasa Malu

Menafsirkan Yehezkiel 16:53-63 dengan pendekatan naratif.

Bab IV Evaluasi Teologis terhadap Tafsiran Yehezkiel 16:53-63

Dalam bagian ini penulis akan mengevaluasi tafsiran Yehezkiel 16:53-63 dengan sudut pandang rasa malu dan juga bagaimana integrasi dari teori atas rasa malu tersebut.

Bab V Kesimpulan

Memberikan kesimpulan tulisan ini.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari bab I sampai IV, maka beberapa hal akan ditegaskan kembali sebagai kesimpulan. Tulisan ini dimulai oleh sebuah kesadaran, bahwa rasa malu merupakan sebuah realita yang sering dihadapi oleh manusia. Walaupun demikian rasa malu ini tidak mendapatkan perhatian yang serius dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk juga teologi. Hal ini tentu sangat memprihatinkan, apalagi menyadari dampak yang ditimbulkan oleh rasa malu dapat membuat orang yang mengalaminya merasakan keterpurukan yang mendalam. Tidak terkecuali jemaat. Rasa malu dapat menjadi ancaman bagi komunitas orang beriman. Oleh karena itu, perlu digali sumber daya teologis yang dapat mengatasi rasa malu. Alkitab sebagai salah satu sumber dari kehidupan beriman menyediakan sumber daya teologis yang berbicara mengenai rasa malu. Oleh karena itu, kita perlu menggali teks-teks Alkitab yang berbicara mengenai rasa malu. Penafsiran teks-teks ini dalam rangka mengurai dan menyembuhkan rasa malu sebagai realitas nyata yang dihadapi oleh manusia. Penulis kemudian memilih Yehezkiel 16:53-63 sebagai teks yang akan digali. Pada awal penulisan, Yehezkiel 16 ini diharapkan dapat berbicara banyak mengenai rasa malu dan alternatif penyembuhan macam apa yang ditawarkan.

Untuk sampai pada tujuan tersebut, pertama-tama kita harus terlebih dahulu melihat berbagai macam teori mengenai rasa malu. Hal ini dikupas di dalam bab II. Dalam bab dua dituliskan malu sebagai sebuah emosi. Emosi secara umum dimengerti sebagai hal yang negatif dan anti rasional, namun dalam bagian ini dipaparkan bahwa emosi memiliki nilai positif bagi manusia. Selain itu dituliskan pula mengenai dua jenis rasa malu berdasarkan teori yang ditulis Schneider yaitu rasa malu yang terkait dengan kesopanan (*discretionary shame*) dan rasa malu yang terkait dengan kehinaan (*disgrace shame*). Schneider menuliskan jika *discretionary shame* mendorong terwujudnya keteraturan dunia pribadi dan sosial, sebaliknya *disgrace shame* merupakan suatu pengalaman yang menyakitkan terkait dengan hancurnya dunia seseorang. Rasa malu yang hendak dipaparkan dalam tulisan ini adalah rasa malu yang terkait dengan kehinaan/ *disgrace shame*. Dalam bab II ini juga dijelaskan perbedaan antara rasa

bersalah dengan rasa malu. Hal ini disebabkan oleh pemahaman, bahwa rasa malu sering disembunyikan di belakang konsep mengenai rasa bersalah. Dinamika dalam *disgrace shame* juga dijelaskan, untuk mendapatkan gambaran bagaimana rasa malu itu memiliki potensi merusak yang sangat dalam. Bab II ini ditutup dengan berbagai penjelasan mengenai pertahanan terhadap rasa malu dan juga *disgrace shame* yang ada di dalam Yehezkiel 16.

Dalam bab III pembahasan Yehezkiel 16 dilakukan dengan metode tafsir naratif. Melalui studi terhadap Yehezkiel 16 ditemukan bahwa rasa malu yang dialami oleh Yerusalem merupakan rasa malu yang terkait dengan kehinaan (*disgrace shame*). *Disgrace shame* yang dialami Yerusalem ini membawa kepada kehancuran dan rasa jijik terhadap diri sendiri. Namun di dalam teks dituliskan bahwa Yerusalem menanggung rasa malunya tersebut, dan ternyata hal ini membawa kepada hal yang positif. Yerusalem mulai menyadari bahwa tindakan-tindakan buruk yang ia lakukan sangat tidak pantas. Kesadaran ini membuahkan pengetahuan akan jati dirinya. Pengetahuan akan jati diri ini kemudian membuka pintu anugerah Tuhan bagi Yerusalem. Yerusalem diperdamaikan dengan bangsa-bangsa lain dan juga dengan dirinya sendiri. Yerusalem kemudian benar-benar merasa bebas dari *disgrace shame* dengan penyucian dan identitas baru yang diberikan oleh Tuhan.

Temuan yang ada dalam bab III membawa kepada sebuah evaluasi teologis dalam bab IV. Dalam hal ini pengampunan yang notabene adalah penyembuhan bagi rasa bersalah bersanding dengan penyucian yang merupakan upaya penyembuhan bagi rasa malu. Tidak dapat dipungkiri bahwa teologi kristen yang berkembang sejak abad pertengahan sangat menekankan konsep kejatuhan-keselamatan. Dengan demikian pokok mengenai rasa bersalah karena dosa menjadi dominan. Rasa bersalah ini kemudian akan ditangani dengan pengakuan dosa, penghapusan dosa, pengampunan dan perbaikan. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah, bahwa praktik ini juga dilakukan bagi orang yang menderita di bawah tekanan rasa malu. Tentunya hal ini justru akan memperburuk rasa malu yang dialami oleh orang tersebut. Orang yang merasa malu tidak membutuhkan pengampunan namun pembebasan. Oleh karena itu penerimaan tanpa syarat dan “ritual” penyucian seperti dalam bab III lebih tepat bagi orang yang berada di bawah tekanan rasa malu.

Bab IV juga membahas mengenai sebuah alternatif penyembuhan akan rasa malu yang diadopsi dari teks mengenai ritual penyucian yang termanifestasi dalam baptisan. Baptisan merupakan sebuah tanda masuknya seseorang dalam persekutuan, tanda penyucian dan adanya identitas baru. Memang dalam kalangan gereja-gereja *main stream* baptisan merupakan sebuah ritual sakramen yang menunjukkan inisiasi seseorang. Namun berdasarkan pendapat dari Emanuel Gerrit Singgih, baptisan dapat juga menjadi ritual non-sakramen yang menunjukkan penyucian seperti yang ada dalam gereja Pantekosta. Dengan demikian pertimbangan akan adanya baptisan semacam ini dapat menjadi alternatif penyembuhan akan rasa malu.

Selanjutnya berdasarkan pendapat Pattison dan Albers, baik disadari maupun tidak, banyak sekali ajaran gereja, simbol, interpretasi, teologi maupun liturgi yang justru memiliki kontradiksi dengan penyembuhan terhadap rasa malu. Oleh karena itu pertimbangan ulang terhadap semua hal tersebut patut dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa reinterpretasi terhadap ajaran, narasi, simbol, teologi dan segala sesuatu di dalam gereja memungkinkan munculnya sumber daya teologis dalam menghadapi rasa malu.



DAFTAR PUSTAKA

- Albers, H Robert, *Malu: Sebuah Perspektif Iman*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Allan Powell, Mark, *What is Narrative Criticism?*. Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Blenkinsopp, Joseph, *Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching Ezekiel*. Louisville: John Knox Press, 1990.
- Eichrodt, Walther, *Ezekiel*. Philadelphia: The Westminster Press, 1975.
- Singgih, Gerrit Emanuel, *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Keraf, Gorys, *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- May, Herbert , E. L. Allen, *The Interpreter's Bible: Lamentation, Ezekiel, Daniel, Twelve Prophets*. New York: Abingdon Press, 1956.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Nussbaum, Martha, *Hiding from Humanity: Disgust, Shame and the Law*. Princenton: Princenton University Press, 2004.
- Odell, S Margaret , *Ezekiel: Smyth and Helyws Bible Commentary* . Georgia: Smyth and Helyws Publishing, 2005.
- Pattison, Stephen, *Shame: Theory, Therapy, Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Prasetyo, Djoko, "Budaya Malu sebagai Konteks "Doing Theology" di Indonesia". Dalam Hamel, Victor dkk, *Gerrit Singgih: Sang Guru dari Labuang Baji*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Jurnal

Gerrit Singgih, Emanuel, “Exegese Naratif Dalam Teori dan Praktek”, *Gema Duta Wacana no 46*, Yogyakarta, 1993.

Lemuel, Darmanto, “Exegese Naratif Dalam Teori dan Praktek”, *Gema Duta Wacana no 46*, Yogyakarta, 1993.

Setio, Robert, “Teologia Narasi”, *Gema Duta Wacana no 41*, Yogyakarta, 1991.

Van der Weiden, Wim, “Teologia Narasi”, *Gema Duta Wacana no 41*, Yogyakarta, 1991.

